

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dunia usaha berkembang sangat pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang muncul. Banyaknya perusahaan yang berdiri dari tahun ke tahun membuat perusahaan harus bisa bersaing dan selalu membuat inovasi terbaru. Pada dasarnya, mendirikan perusahaan mempunyai suatu tujuan utama yaitu untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin dan menjaga kestabilan eksistensi dalam jangka panjang sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Affiah & Muslih 2018). Dengan tidak stabilnya perekonomian tersebut perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu penyebab perekonomian tidak stabil adalah karena perusahaan tidak hanya bersaing dengan pesaing lokal tetapi juga dengan pesaing dari luar negeri. Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang kecil saja, namun perusahaan yang berskala besar juga mengalami (Setyowati & Sari 2019). Indonesia akhir-akhir ini mengalami ketidakstabilan didalam bidang perekonomian, penyebab permasalahan ini salah satunya adalah *Covid-19* yang melanda, tidak hanya di Indonesia saja tetapi seluruh dunia. Karena adanya virus *Covid-19* ini menjadikan tidak stabilnya keadaan ekonomi Indonesia dalam beberapa waktu terakhir. Sehingga memicu masalah dalam bidang keuangan diperusahaan, tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan kondisi keuangan yang disebut dengan *financial distress*.

Menurut (Civil et al., n.d.) *financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sebelum adanya kebangkrutan, yang bisa membuat perusahaan melakukan likuiditas. *Financial distress* ini tidak terjadi secara langsung, namun ada suatu hal yang memicu terjadinya *financial distress* yaitu berawal dari ketidaksaanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka pendek maupun jangka panjang, adapula dampak yang terjadi akibat *financial distress* adalah investor akan lebih berhati-hati untuk melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Hutang yang tinggi akan mengakibatkan biaya bunga yang tinggi juga, itu merupakan salah satu tanda terjadinya *financial distress*. Apabila manajemen perusahaan tidak mengelola dengan baik, maka terjadilah ketidaksanggupan dalam membayar kewajiban dan bunganya. Perusahaan diharapkan meningkatkan kinerjanya agar dapat lepas dari masalah kebangkrutan tersebut (Saputri & Asrori, 2019). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Menurut Ayu et al., (2017) indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan adalah analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, informasi eksternal dan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dasar untuk mengukur situasi *financial distress* perusahaan melalui berbagai analisis laporan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* (Civil et al., n.d.). Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, jika salah dalam memprediksi dimasa mendatang maka akan berdampak fatal bagi kelanjutan perusahaan, kesalahan tersebut bisa menghilangkan pendapatan yang sudah ditanamkan di dalam perusahaan. laporan keuangan ini dijadikan dasar mengukur dan memprediksi kondisi sehat atau tidaknya keuangan perusahaan, untuk mengukur *financial distress* pada umumnya menggunakan indikator rasio keuangan. Menurut Fatimah et al., (2019) Analisis rasio keuangan umumnya digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, kombinasi berbagai rasio keuangan akan lebih baik untuk memprediksi *financial distress* dan kebangkrutan karena rasio keuangan saling terkait antara satu sama lain (Erayanti, 2019). Maka untuk penelitian ini menggunakan indikator keuangan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Rasio profitabilitas merupakan kondisi dimana perusahaan menghasilkan banyak keuntungan. Profitabilitas sendiri memiliki tujuan yaitu untuk

mengukur keberhasilan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan untuk mengukur efektivitas secara menyeluruh, dapat dilihat dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya digambarkan dengan laba yang tinggi (Dirman, 2020). Rasio keuangan yang kedua adalah likuiditas, rasio likuiditas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur likuid (kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya) perusahaan. melalui rasio likuiditas ini dapat diketahui juga banyaknya aktiva lancar yang ada untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dilunasi. Menurut Dianova & Nahumury, (2019) potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil jika perusahaan dapat mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Lalu yang terakhir ada rasio *leverage* yaitu kemampuan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Rasio *leverage* biasa digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Tingkat hutang perusahaan bisa mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi, tinggi rendahnya hutang perusahaan berpengaruh pada besar kecilnya risiko *financial distress* perusahaan. Bila total keseluruhan aset perusahaan lebih besar dibandingkan kewajiban, artinya perusahaan bisa dikatakan mampu memenuhi kewajiban dengan aset yang ada sehingga tidak terjadi *financial distress*. Tetapi jika total kewajiban lebih besar dibandingkan aset yang ada pada perusahaan, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* (Dianova & Nahumury, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 - 2021”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* adalah faktor yang dapat digunakan untuk meninjau *financial distress*.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang

penggunaan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga diharapkan perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan pencegahan maupun perbaikan.